



## **Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*: Studi Kualitatif di MIN 15 Aceh Besar**

**Mirdhatillah<sup>1\*</sup>, Ainal Mardhiah<sup>2</sup>, Fakhrul Rijal<sup>3</sup> & Nurbayani<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

E-mail: 190206024@student.ar-raniry.ac.id\*, ainal.abdurrahman@ar-raniry.ac.id, fakhrul.rijal@ar-raniry.ac.id, nubayani.ali@ar-raniry.ac.id

### **RIWAYAT ARTIKEL**

*Received* : 2025-05-24

*Revised* : 2026-01-15

*Accepted* : 2026-01-16

### **KEYWORDS**

*Bullying, Character Education,  
School Environment*

### **KATA KUNCI**

*Bullying, Pendidikan Karakter,  
Lingkungan Sekolah*

### **ABSTRAC**

*Bullying in schools is a social problem that has serious impacts on the mental well-being and physical condition of students who experience it. This study aims to examine the various forms of bullying and the efforts made by Islamic Religious Education teachers to suppress this behavior at MIN 15 Aceh Besar. A qualitative approach was used in this study, collecting data through observation and interviews. The research findings show that bullying most often occurs in verbal forms such as teasing that offends family identity and derogatory remarks and physical acts such as pushing and taking belongings from peers without consent. In response, Islamic Religious Education teachers implement preventative measures through engaging learning activities, reinforcing religious values, and creating a friendly and inclusive school climate. However, the implementation of these strategies still faces several obstacles, including emotional pressure on students from the family environment, weak communication between the school and parents, and excessive parental involvement in student conflicts. Therefore, close synergy between educators, families, and all school elements is crucial in creating a safe learning environment free from bullying.*

### **ABSTRAK**

Perundungan di sekolah merupakan persoalan sosial yang menimbulkan dampak serius terhadap kesejahteraan mental dan kondisi fisik peserta didik yang mengalaminya. Penelitian ini bertujuan mengkaji ragam bentuk bullying serta upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menekan perilaku tersebut di MIN 15 Aceh Besar. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dengan pengumpulan data melalui kegiatan observasi dan wawancara. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa perundungan paling sering muncul dalam bentuk verbal—seperti olok-olok yang menyinggung identitas keluarga dan ujaran merendahkan—serta tindakan fisik berupa dorongan dan pengambilan barang milik teman tanpa persetujuan. Dalam merespons kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan langkah-langkah pencegahan melalui aktivitas pembelajaran yang bersifat menarik, penguatan nilai-nilai keagamaan, dan pembentukan iklim sekolah yang ramah serta inklusif. Namun, pelaksanaan strategi ini masih menghadapi sejumlah hambatan, antara lain tekanan emosional siswa yang berasal dari lingkungan keluarga, lemahnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, serta keterlibatan orang tua yang berlebihan dalam konflik siswa. Oleh sebab itu, sinergi yang erat antara pendidik, keluarga, dan seluruh unsur sekolah menjadi

faktor krusial dalam mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan terbebas dari praktik bullying.

## 1. Pendahuluan

Tindakan intimidasi di sekolah mencerminkan praktik kekerasan yang berakar pada ketimpangan relasi kuasa antara individu yang menekan dan pihak yang tertekan (Agisyaputri, Nadhirah, & Ipah Saripah, 2023). Manifestasinya tidak terbatas pada kontak fisik semata, tetapi juga muncul dalam ujaran merendahkan, pengucilan sosial, serta serangan melalui ruang digital yang dikenal sebagai cyberbullying. Dampak yang ditimbulkan bersifat multidimensional dan mendalam, terutama terhadap kondisi mental korban mulai dari tekanan emosional, gangguan suasana hati, hingga rasa takut berkepanjangan (Sofyan et al., 2022) serta efek somatik yang dapat meninggalkan luka psikologis jangka panjang. Lebih jauh, praktik semacam ini tidak hanya melukai individu yang menjadi sasaran, tetapi juga merusak iklim akademik, menghambat efektivitas kegiatan belajar-mengajar, dan secara sistemik menurunkan mutu penyelenggaraan pendidikan (Samsudi & Muhiid, 2020).

Perilaku perundungan pada anak tidak muncul secara tunggal, melainkan dipengaruhi oleh beragam kondisi sosial dan individual. Perbedaan latar sosial, identitas gender, serta atmosfer institusi pendidikan dapat membentuk situasi yang memicu terjadinya tindakan tersebut. Selain itu, emosi negatif seperti kecemburuan dan rasa tidak suka, dinamika dalam kelompok pertemanan, serta tingkat pemahaman anak mengenai konsekuensi perilaku agresif turut berkontribusi terhadap kemunculan bullying (Pratiwi, Herlina, & Utami, 2021). Di lingkungan sekolah, praktik hierarki usia atau jenjang juga kerap menjadi pemicu utama. Pola ini sering terbentuk melalui proses peniruan dan pengalaman personal, di mana individu yang sebelumnya pernah mengalami intimidasi cenderung mereproduksi tindakan serupa kepada pihak yang lebih muda sebagai bentuk pelampiasan atas pengalaman traumatis yang pernah dialaminya (Nugroho, Handoyo, & Hendriani, 2020).

Penyelenggara pendidikan, termasuk pihak manajemen sekolah, memikul tanggung jawab utama untuk memastikan lingkungan belajar terbebas dari ancaman, tindakan agresif, maupun perlakuan yang merugikan peserta didik. Dalam konteks ini, fungsi guru tidak sekadar terbatas pada aktivitas mengajar, tetapi mencakup seperangkat sikap dan tindakan profesional yang melekat pada pelaksanaan tugasnya. Kedekatan interaksi antara guru dan siswa menempatkan guru sebagai figur

sentral dalam upaya pencegahan serta penanganan perilaku bullying, karena siswa cenderung merasa lebih aman untuk menyampaikan masalah yang mereka alami kepada guru. Melalui pemberian arahan, pembelajaran nilai, dan keteladanan, guru membantu peserta didik membedakan perilaku yang dapat diterima dan yang harus dihindari. Selain itu, guru menjadi pihak terdepan yang bertanggung jawab terhadap dinamika sosial di sekolah, termasuk memberikan pendampingan dan konseling bagi siswa yang memerlukan, khususnya ketika menghadapi kasus bullying (Adiyono, Irvan, & Rusanti, 2022).

Strategi yang dapat ditempuh pendidik dalam menekan praktik bullying berfokus pada pendampingan berkelanjutan terhadap peserta didik. Guru berperan mengarahkan dan membina siswa agar mampu memahami serta menyelesaikan konflik sosial yang muncul di lingkungan sekolah, sekaligus mengurangi potensi terulangnya tindakan perundungan. Pendekatan yang dilakukan dapat berupa penerapan konsekuensi yang bersifat mendidik, pemberian ruang bagi siswa untuk menunjukkan perilaku prososial, pengembangan keterampilan menjalin relasi yang sehat, serta penguatan nilai empati dan kepedulian terhadap sesama. Melalui proses ini, siswa dibentuk untuk menyadari bahwa tindakan meremehkan, menekan, maupun menyakiti orang lain bertentangan dengan nilai moral dan tidak dapat dibenarkan, sehingga pencegahan bullying menjadi bagian dari kesadaran internal peserta didik (Bete & Arifin, 2023).

Data yang dihimpun oleh Federasi Serikat Guru Indonesia menunjukkan adanya tren peningkatan kasus bullying di lingkungan pendidikan. Sepanjang tahun 2023 tercatat 30 laporan perundungan di sekolah, angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai 21 kasus. Mayoritas kejadian tersebut berlangsung di satuan pendidikan yang berada di bawah kewenangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dengan proporsi sekitar empat perlima dari total kasus, sedangkan sisanya terjadi di sekolah yang dikelola oleh Kementerian Agama. Jika ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan, kasus paling banyak ditemukan pada tingkat SMP atau yang setara dengan persentase sekitar setengah dari keseluruhan laporan. Sementara itu, tingkat SD menyumbang kurang lebih tiga puluh persen, dan masing-masing sepuluh persen terjadi di tingkat

SMA serta SMK atau jenjang yang setara (Pradana, 2024).

Praktik bullying membawa konsekuensi luas yang tidak berhenti pada penderitaan individu yang menjadi sasaran, melainkan turut memengaruhi stabilitas aktivitas belajar di sekolah. Lingkungan pendidikan dapat berubah menjadi ruang yang tidak aman, sehingga proses akademik berjalan tidak optimal. Bagi peserta didik, tekanan yang muncul akibat perundungan sering kali bermuara pada melemahnya kepercayaan diri, munculnya rasa takut berlebihan, serta berkembangnya masalah psikologis berat seperti stres berkepanjangan dan depresi. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penanganan bullying tidak dapat diabaikan dan memerlukan keterlibatan serius berbagai pihak, dengan institusi sekolah sebagai aktor utama dalam upaya pencegahannya.

Kajian akademik mengenai bullying sebenarnya telah berkembang luas di berbagai jenjang pendidikan. Akan tetapi, telaah yang secara khusus mengulas metode penanganan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah berbasis Islam masih relatif jarang, terutama dalam konteks pendidikan di Indonesia. Literatur yang ada cenderung menempatkan guru bimbingan konseling atau tenaga psikologi sebagai aktor utama, sementara peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik serta mendorong perubahan perilaku sosial siswa belum memperoleh perhatian yang memadai. Di sisi lain, upaya pencegahan perundungan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan seperti penanaman sikap welas asih, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain masih belum banyak dieksplorasi. Keunikan penelitian ini terletak pada penawaran model intervensi berbasis Pendidikan Agama Islam untuk menanggulangi bullying di tingkat sekolah dasar, disertai strategi internalisasi nilai religius yang melibatkan seluruh komponen sekolah.

Rumusan masalah penelitian ini adalah: 1) Apa saja bentuk-bentuk bullying yang terjadi di MIN 15 Aceh Besar? 2) Bagaimana strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanggulangi perilaku bullying di MIN 15 Aceh Besar? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk bullying yang terjadi di MIN 15 Aceh Besar dan menganalisis strategi yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus bullying di sekolah tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendekatan preventif berbasis nilai

agama Islam untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari bullying.

## 2. Tinjauan Literatur

### Konsep Bullying dan Bentuk-bentuknya

Perilaku bullying merujuk pada praktik dominasi yang muncul ketika individu atau kelompok memanfaatkan keunggulan tertentu untuk menekan pihak lain yang berada dalam posisi lebih lemah (Aswar, Guntur, Baderiah, Nursyamsi, & Kaso, 2024; Sitanggang, 2024). Komisi Nasional Perlindungan Anak memandang bullying sebagai bentuk agresi berkelanjutan, baik secara fisik maupun emosional, yang diarahkan kepada seseorang yang tidak memiliki kemampuan memadai untuk melindungi dirinya. Dalam konteks ini, bullying dapat dipahami sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan menimbulkan rasa takut, ancaman, serta ketidaknyamanan psikologis pada korban, hingga menghilangkan rasa aman dan kesejahteraan emosional. Fenomena tersebut menegaskan bahwa perundungan tidak hanya diwujudkan melalui kekerasan yang tampak secara kasat mata, tetapi juga melalui tekanan mental yang berlangsung dalam jangka waktu lama, sehingga meninggalkan dampak negatif yang berlarut-larut terhadap kondisi korban (Pradana, 2024).

Bullying dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk tindakan yaitu:

#### 1. Bullying fisik

Bentuk perundungan yang paling mudah dikenali adalah tindakan agresi yang dilakukan secara langsung melalui kontak tubuh. Jenis bullying ini diwujudkan dalam berbagai perilaku menyerang, seperti kekerasan fisik terhadap korban—mulai dari dorongan, pukulan, tendangan, cekikan, hingga perlakuan kasar lain yang menimbulkan rasa sakit atau ketidaknyamanan. Selain menyasar tubuh korban, pelaku juga kerap melampiaskan agresinya dengan merusak atau menghilangkan barang pribadi dan pakaian milik anak yang menjadi sasaran. Meskipun tidak selalu dimaksudkan untuk mencederai secara fatal, bentuk kekerasan semacam ini tetap tergolong berisiko tinggi karena dapat menimbulkan dampak serius bagi keselamatan dan kondisi psikologis korban (Efendi, 2022).

#### 2. Bullying verbal

Perundungan melalui ujaran merupakan bentuk agresi yang paling sering dijumpai dan dilakukan oleh anak, baik perempuan maupun laki-laki. Karakteristiknya yang tidak melibatkan kontak fisik membuat jenis bullying ini relatif mudah dilakukan secara tersembunyi, bahkan dapat terjadi di hadapan

orang dewasa atau teman sebaya tanpa segera terdeteksi. Bentuknya beragam, mulai dari pemberian label negatif, ejekan, tuduhan tidak berdasar, komentar yang menjatuhkan, hingga ucapan bernuansa provokatif maupun pelecehan seksual. Selain itu, kekerasan verbal juga dapat muncul melalui media komunikasi, seperti pesan atau panggilan bernada kasar, surat elektronik yang mengandung ancaman, pesan anonim, penyebaran gosip, serta upaya intimidasi lain yang bertujuan menekan dan merugikan korban (Efendi, 2022).

### 3. Bullying secara relasional

Perundungan yang berlangsung dalam ranah relasi sosial berfokus pada upaya memutus atau merusak keterikatan antarindividu dengan maksud menurunkan kepercayaan diri korban secara bertahap. Praktik ini umumnya diwujudkan melalui pengucilan, sikap acuh, serta penghindaran yang dilakukan secara terus-menerus, sehingga keberadaannya sering luput dari pengamatan langsung. Bullying relasional muncul ketika individu maupun kelompok secara sengaja dan berulang menggunakan tindakan, baik berupa tekanan verbal maupun nonverbal, yang berdampak pada rusaknya hubungan sosial korban (Agisyaputri et al., 2023). Bentuknya kerap tersamar dalam ekspresi dan gestur tertentu, seperti tatapan tajam, lirikan sinis, desahan bernada meremehkan, gerakan tubuh yang menunjukkan penolakan, senyum mengejek, hingga bahasa tubuh yang mengintimidasi (Iii & Penelitian, 2013).

### 4. Cyberbullying

Fenomena perundungan tidak terbatas pada interaksi langsung di lingkungan sekolah, tetapi juga meluas ke ruang digital yang dikenal sebagai cyberbullying. Bentuk kekerasan ini memanfaatkan sarana teknologi informasi dan komunikasi sebagai medium utama untuk menyalurkan sikap agresif. Cyberbullying merujuk pada tindakan yang dilakukan secara sengaja, baik satu kali maupun berulang, oleh individu atau kelompok melalui media digital dengan tujuan menimbulkan kerugian, tekanan psikologis, atau penderitaan pada pihak lain (Nuraeni & Gunawan, 2023)..

## **Faktor-Faktor penyebab *Bullying***

Terdapat berbagai faktor yang dapat memengaruhi seseorang melakukan bullying. Penyebab terjadinya bullying diantaranya: (Nugroho et al., 2020)

### 1. Faktor Keluarga

Lingkungan keluarga menempati posisi awal dalam proses pendidikan anak dan berfungsi sebagai landasan utama pembentukan kepribadian sejak dini.

Melalui interaksi sehari-hari di rumah, anak mulai mengenal nilai, mengembangkan kemampuan kognitif, serta menumbuhkan ketertarikan awal yang dipengaruhi oleh orang tua dan anggota keluarga terdekat (Pradana, 2024). Kondisi keluarga juga berkontribusi terhadap muncul atau tidaknya perilaku bullying, di mana suasana rumah yang suportif dan harmonis cenderung menurunkan risiko anak terlibat dalam tindakan perundungan (Pratama, 2023). Selain itu, peran orang tua sangat menentukan dalam perkembangan emosional anak, karena pola pengasuhan yang diterapkan akan tercermin dalam sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari (Nugroho et al., 2020).

### 2. Faktor Individu

Kondisi sosial ekonomi individu dapat memengaruhi dinamika terjadinya bullying. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan dengan tingkat kesejahteraan tinggi kerap menunjukkan sikap superior terhadap mereka yang berasal dari latar ekonomi rendah. Meski demikian, keterbatasan ekonomi tidak secara otomatis menempatkan seseorang sebagai korban perundungan, karena dalam praktiknya individu dari kelompok kurang mampu pun dapat terlibat sebagai pelaku (Pradana, 2024). Selain latar ekonomi, karakteristik personal juga berperan, khususnya perbedaan kemampuan fisik dan kecenderungan perilaku agresif. Dalam banyak kasus, pelaku bullying memiliki kondisi fisik yang lebih dominan, sedangkan pihak yang menjadi sasaran umumnya berada pada posisi yang lebih lemah secara fisik, sehingga ketimpangan ini memudahkan terjadinya tindakan penindasan (Nugroho et al., 2020).

### 3. Faktor Teman Sebaya

Dalam dinamika pergaulan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di sekitar tempat tinggal, anak-anak tidak jarang terdorong untuk terlibat dalam perilaku bullying. Dorongan tersebut sering kali muncul sebagai bentuk penyesuaian sosial, di mana sebagian anak melakukan tindakan perundungan demi mendapatkan penerimaan atau pengakuan dari kelompok tertentu. Ironisnya, perilaku tersebut tidak selalu selaras dengan perasaan pribadi mereka, karena ada anak yang justru mengalami ketidaknyamanan saat melakukan tindakan tersebut (Sitanggang, 2024; Abdullah & Ilham, 2023).

## **Peran Guru PAI dalam Pencegahan *Bullying***

Upaya menekan praktik bullying di sekolah tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan guru, terutama pendidik Pendidikan Agama Islam. Peran guru PAI melampaui penyampaian pengetahuan keagamaan,

karena mereka berkontribusi besar dalam pembinaan kepribadian peserta didik serta internalisasi nilai moral dan etis. Melalui penguatan ajaran agama yang berlandaskan sikap welas asih, kepedulian, dan saling menghormati, guru PAI berperan strategis dalam membangun kesadaran siswa untuk menolak perilaku perundungan. Kedekatan relasi antara guru dan siswa memungkinkan guru PAI menanamkan ajaran yang mendorong terciptanya interaksi sosial yang sehat serta menjauhkan peserta didik dari tindakan yang dapat menyakiti atau merugikan orang lain (Bete & Arifin, 2023).

Sejumlah kajian mengindikasikan bahwa penerapan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan berpotensi membangun iklim sekolah yang lebih ramah dan menekan praktik bullying. Dalam konteks ini, guru Pendidikan Agama Islam berperan menanamkan ajaran yang menekankan sikap kepedulian, penerimaan terhadap keberagaman, serta penghargaan terhadap sesama. Salah satu contoh yang relevan dalam ajaran Islam adalah prinsip rahmatan lil-'alamin, yang menegaskan pentingnya menghadirkan kasih sayang bagi seluruh makhluk tanpa membedakan latar belakang maupun kedudukan sosial (Bete & Arifin, 2023). Selain itu, guru PAI dapat mengaitkan nilai tolong-menolong dan empati ke dalam aktivitas keseharian siswa, sehingga terbentuk perilaku sosial yang lebih positif dan berkurangnya kecenderungan untuk bertindak agresif atau merugikan orang lain.

Di samping itu, guru Pendidikan Agama Islam berperan membangun iklim yang aman dan suportif agar peserta didik merasa nyaman menyampaikan persoalan yang mereka alami, termasuk pengalaman kekerasan dan bullying. Melalui komunikasi yang bersifat terbuka, hangat, dan berlandaskan empati, guru PAI dapat memberikan pendampingan emosional serta dukungan psikologis kepada siswa yang terdampak perundungan. Pada saat yang sama, guru juga memiliki peran untuk membimbing siswa yang terlibat sebagai pelaku agar menyadari konsekuensi negatif dari tindakan yang dilakukan. Pendekatan individual yang berfokus pada pembentukan karakter melalui internalisasi nilai-nilai keagamaan menjadi sarana penting untuk menumbuhkan kesadaran siswa dalam menjaga sikap dan membangun relasi sosial yang sehat di lingkungan sekolah.

Secara umum, keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam upaya membangun iklim sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi seluruh peserta didik. Melalui penerapan pendekatan yang berlandaskan ajaran keagamaan, guru PAI berkontribusi dalam

menanamkan prinsip etika dan nilai moral yang memperkokoh kepribadian siswa, sekaligus menjadi fondasi penting dalam mencegah munculnya perilaku perundungan di lingkungan pendidikan.

### 3. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai metode utama dalam mengkaji fenomena yang berkaitan dengan perilaku manusia dan dinamika sosial. Dalam pendekatan ini, peneliti menafsirkan temuan berdasarkan data empiris yang diperoleh secara langsung dari lapangan, kemudian menyusunnya ke dalam uraian analitis yang disajikan secara naratif dan mendalam. Karakteristik penelitian kualitatif bersifat dinamis, karena fokus dan arah kajian dapat berkembang seiring dengan kondisi serta realitas yang ditemui selama proses penelitian berlangsung. Oleh sebab itu, pelaksanaan penelitian menuntut sikap adaptif dan keterbukaan terhadap perubahan. Data yang dihimpun umumnya bersifat deskriptif, mencakup berbagai bentuk informasi seperti pengamatan terhadap gejala tertentu, dokumentasi visual, arsip tertulis, maupun catatan lapangan yang dikumpulkan selama kegiatan penelitian (Rukin, 2021).

### 4. Hasil

#### Gambaran Umum Tempat Penelitian

MIN 15 Aceh Besar merupakan satuan pendidikan dasar berstatus negeri yang berada di wilayah Desa Mon Ara, Kecamatan Montasik, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Lembaga pendidikan ini berada di bawah kewenangan Kementerian Agama dan telah memperoleh status akreditasi B berdasarkan Surat Keputusan Nomor 871/BAP-SM.Aceh/SK/2015 yang ditetapkan pada 27 Oktober 2015. Dalam penyelenggaraan pendidikannya, sekolah ini berorientasi pada peningkatan mutu layanan belajar bagi anak-anak di Desa Mon Ara serta kawasan sekitarnya. Fasilitas pendukung seperti akses internet telah tersedia guna memperluas sumber belajar dan wawasan peserta didik. Secara geografis, lokasi sekolah berada di kawasan permukiman warga yang berdampingan dengan area persawahan, sehingga menciptakan suasana belajar yang tenang dan mendukung konsentrasi. Letaknya yang jauh dari jalur lalu lintas utama turut meminimalkan gangguan kebisingan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal.

## Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying di MIN 15 Aceh Besar

Perundungan di ranah pendidikan mencerminkan persoalan yang tidak sederhana karena melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Fenomena ini merujuk pada tindakan menyerang yang dilakukan secara terus-menerus oleh pihak yang berada dalam posisi lebih dominan terhadap individu yang lebih lemah. Praktiknya dapat muncul dalam beragam bentuk, mulai dari kekerasan fisik, tekanan melalui bahasa, pengucilan sosial, hingga perusakan atau pengambilan barang milik korban. Setiap bentuk tersebut berpotensi menimbulkan konsekuensi psikologis yang berat, seperti melemahnya kepercayaan diri, munculnya rasa cemas berlebihan, sampai gangguan emosional yang lebih serius. Dalam banyak kasus, perilaku bullying berkembang melalui proses belajar sosial, di mana anak meniru apa yang mereka lihat di sekitarnya, terutama ketika tindakan tersebut dibiarkan tanpa adanya penegakan aturan atau konsekuensi yang jelas.

Temuan lapangan yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan serta wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik di MIN 15 Aceh Besar menunjukkan bahwa praktik bullying yang muncul didominasi oleh tindakan verbal dan kontak fisik. Bentuk perundungan melalui ucapan kerap muncul dalam interaksi antarsiswa, misalnya berupa olok-olok yang menyinggung identitas keluarga atau komentar bernada meremehkan kondisi fisik. Pola tersebut umumnya terjadi dalam lingkup pergaulan sebaya. Dalam salah satu sesi wawancara, seorang guru PAI mengungkapkan pandangannya sebagai berikut:

"Bentuk bullying yang paling sering terjadi adalah ejekan terhadap nama orang tua, terutama saat ada teman yang tidak dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Misalnya, mereka akan diejek dengan kalimat seperti 'anak bodoh, seperti orang tuanya'. Ini sangat mengganggu, tidak hanya bagi korban tetapi juga bagi kami sebagai pengajar."

Selain perundungan melalui ucapan, interaksi antarsiswa juga menunjukkan adanya tindakan agresif secara langsung, misalnya perilaku mendorong maupun mengambil barang milik teman tanpa persetujuan. Dalam sesi wawancara, seorang peserta didik yang pernah mengalami intimidasi secara verbal turut membagikan kisah dan pengalamannya terkait perlakuan tersebut sebagai berikut:

"Saya sering diejek teman-teman tentang nama orang tua saya. Saya merasa sangat malu dan tidak ingin pergi ke sekolah lagi. Saya mencoba

untuk mengabaikannya, tetapi sering kali itu mengganggu saya, terutama saat saya harus berhadapan langsung dengan mereka."

### 1. Verbal

#### a. Ejekan Menggunakan Nama Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang paling dominan muncul dalam interaksi siswa adalah agresi melalui ujaran, terutama ejekan yang menyerang identitas orang tua. Perilaku tersebut dilakukan secara berulang oleh beberapa peserta didik terhadap teman sekelasnya. Praktik ini tidak sekadar bersifat candaan, melainkan mengandung muatan merendahkan yang menyerang harga diri korban dan memengaruhi stabilitas emosional mereka. Menjadikan nama orang tua sebagai objek olok-olok mencerminkan kurangnya kepekaan moral serta minimnya empati terhadap konsekuensi psikologis yang dialami pihak lain. Meskipun kerap dianggap sepele dalam lingkungan pergaulan siswa, jenis perundungan ini berpotensi menimbulkan dampak emosional yang mendalam dan berkepanjangan.

#### b. Celaan dan Komentar Menghina

Di luar olok-olok yang melibatkan identitas keluarga, praktik perundungan melalui bahasa juga muncul dalam bentuk komentar yang menyerang penampilan tubuh, cara berpakaian, serta pemberian label bernada meremehkan. Ujaran semacam ini umumnya dilontarkan dalam suasana santai, misalnya ketika jam jeda atau saat siswa berinteraksi dalam kelompok, sehingga kerap luput dari perhatian. Meski demikian, dampaknya tidak bersifat sementara, karena dapat menggerus rasa percaya diri dan mengganggu kesehatan psikologis korban dalam jangka panjang. Pola bullying verbal ini membangun iklim perundungan yang tidak kasat mata, namun nyata dirasakan melalui munculnya rasa takut, kecemasan berlebihan, serta menurunnya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

### 2. Fisik

#### a. Mengganggu Teman Secara Langsung

Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan adanya tindakan perundungan yang melibatkan interaksi fisik secara langsung, seperti mengusik teman dengan sentuhan ringan, dorongan, maupun perilaku mengganggu yang dilakukan secara sengaja dan bernada agresif. Meskipun tidak selalu menimbulkan cedera serius, tindakan-tindakan tersebut tetap dikategorikan sebagai bullying fisik karena mengandung unsur penekanan dan upaya menunjukkan dominasi terhadap pihak lain. Akibat dari perlakuan tersebut, siswa yang menjadi sasaran

kerap mengalami tekanan emosional, merasa tidak aman, serta cenderung menghindari situasi sosial tertentu di lingkungan sekolah.

b. Mengambil Barang Milik Teman

Praktik perundungan yang melibatkan aspek fisik juga terlihat melalui perilaku mengambil atau memindahkan barang milik teman tanpa persetujuan. Meski kerap dipandang sepele oleh pelakunya, tindakan tersebut pada hakikatnya melanggar batas kepemilikan pribadi. Sejumlah peserta didik mengungkapkan pengalaman kehilangan perlengkapan sekolah, bekal makanan, maupun benda pribadi lainnya, yang dalam beberapa kasus sengaja disembunyikan oleh pelaku sebagai bentuk candaan bernuansa merendahkan. Situasi semacam ini menumbuhkan rasa tidak aman di kalangan siswa, karena hak mereka terhadap barang pribadi tidak mendapatkan perlindungan dan penghargaan yang semestinya.

**Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying di MIN 15 Aceh Besar**

Sebagai langkah awal dalam membangun suasana pembelajaran yang aman dan ramah bagi seluruh siswa, guru menyusun beragam kegiatan yang dirancang menarik serta melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Pendekatan ini terbukti mampu menekan munculnya perilaku bullying, baik yang bersifat fisik maupun verbal, dengan mengarahkan energi siswa ke aktivitas konstruktif sekaligus menumbuhkan rasa kebersamaan dan kepedulian terhadap sesama.

1. Pencegahan Bullying Fisik Melalui Kegiatan Motorik Positif

Tindakan perundungan yang melibatkan kontak fisik—seperti dorongan, pukulan, atau bentuk agresi lainnya—kerap muncul ketika siswa mengalami kejenuhan, tidak tersalurkan dalam kegiatan yang bermakna, atau meniru perilaku kasar yang mereka lihat. Untuk merespons kondisi tersebut, guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan gerak tubuh secara terarah dan bersifat menyenangkan, misalnya melalui aktivitas menari bersama dan permainan yang memiliki unsur edukatif. Kegiatan bergerak ini berfungsi menyalurkan energi anak ke arah yang konstruktif sekaligus memperkuat rasa kebersamaan. Melalui keterlibatan dalam aktivitas kelompok yang menuntut koordinasi dan kolaborasi, potensi terjadinya kekerasan fisik antar siswa dapat diminimalkan secara tidak langsung.

2. Pencegahan Bullying Verbal Melalui Penguatan Nilai Sosial dalam Aktivitas Literasi

Perundungan melalui ujaran—seperti olok-olok, pemberian label merendahkan, atau sikap meremehkan teman—umumnya berakar pada rendahnya kepekaan emosional serta ketidakmampuan memahami perasaan orang lain. Untuk merespons bentuk perilaku tersebut, guru mengembangkan strategi pembelajaran yang menekankan pendekatan naratif, salah satunya melalui kegiatan mendongeng dan bernyanyi secara bersama-sama. Cerita yang disampaikan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sarana penanaman nilai sosial dan etika, seperti sikap menghargai perbedaan, menjalin persahabatan, dan menghormati sesama. Setelah kegiatan bercerita, siswa diajak berdialog agar mampu merefleksikan dampak negatif dari ucapan yang menyakiti. Demikian pula dengan aktivitas bernyanyi, pemilihan lagu anak yang sarat makna positif membantu membangun kedekatan emosional serta memperkuat hubungan sosial di antara peserta didik.

3. Menumbuhkan Rasa Kesetaraan Melalui Kegiatan Makan Bersama

Salah satu upaya efektif dalam mereduksi jarak sosial di antara peserta didik adalah pelaksanaan kegiatan makan bersama yang dilakukan secara rutin. Pada momen ini, seluruh siswa berkumpul dan berinteraksi dalam suasana yang akrab serta setara, tanpa perbedaan berdasarkan kondisi ekonomi maupun latar belakang sosial. Melalui aktivitas sederhana tersebut, guru secara tidak langsung menanamkan nilai kebersamaan, kesahajaan, dan penerimaan sosial. Siswa pun membangun kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari satu kelompok yang saling menghormati, tanpa hierarki atau perasaan superioritas. Pola interaksi semacam ini berfungsi sebagai langkah pencegahan terhadap tumbuhnya sikap eksklusif yang kerap menjadi pemicu terjadinya perundungan, baik dalam bentuk verbal maupun fisik.

**Upaya-Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying di MIN 15 Aceh Besar**

Menanggapi kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam merancang beragam langkah intervensi untuk meredam perilaku bullying dengan menjadikan ajaran keagamaan sebagai landasan utama dalam pelaksanaannya. Dalam salah satu sesi wawancara, seorang guru PAI menguraikan pendekatan yang mereka gunakan sebagai berikut:

"Kami selalu mencoba untuk mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya empati dan kasih sayang dalam ajaran Islam. Setiap kali ada

kejadian bullying, kami mengingatkan mereka tentang bagaimana Rasulullah SAW bersikap kepada orang lain, tidak pernah merendahkan, selalu menunjukkan rasa kasih sayang kepada siapa pun. Kami juga melakukan kegiatan seperti makan bersama untuk menumbuhkan rasa kebersamaan di antara mereka."

Dalam upaya mereduksi praktik perundungan di sekolah, guru menempati posisi kunci dengan mengedepankan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai luhur, seperti kepedulian, kebersamaan, dan keteladanan yang bersumber dari ajaran agama. Pendekatan tersebut diarahkan pada pembinaan kepribadian siswa agar mampu mengembangkan sikap empatik dan toleran, sekaligus menahan diri dari perilaku yang dapat melukai orang lain, baik melalui tindakan fisik maupun ucapan.

#### 1. Pencegahan Bullying Fisik Melalui Penanaman Rasa Kekeluargaan dan Kebersamaan

Perundungan yang diwujudkan melalui kontak fisik seperti dorongan, tamparan, atau pukulan umumnya dipicu oleh sikap merasa lebih unggul, rendahnya kepekaan terhadap perasaan orang lain, serta lemahnya rasa keterikatan dengan lingkungan sekolah. Untuk menekan kecenderungan tersebut, guru menekankan pentingnya membangun kebersamaan dalam bingkai kekeluargaan, dengan menanamkan pemahaman bahwa seluruh warga sekolah merupakan satu kesatuan. Dalam penerapannya, guru menegaskan bahwa tidak ada hierarki di antara siswa dan bahwa setiap bentuk kekerasan terhadap teman bertentangan dengan nilai persaudaraan yang dijunjung bersama. Berbagai aktivitas kolaboratif, seperti permainan kelompok, kerja bakti, dan pembagian peran dalam tugas bersama, diarahkan untuk memperkuat rasa solidaritas, sehingga peluang munculnya perilaku agresif secara fisik dapat diminimalkan.

#### 2. Pencegahan Bullying Verbal Melalui Penguatan Nilai Kasih Sayang dan Pendidikan Karakter Religius

Perundungan melalui bahasa kerap muncul karena anak belum mampu menyadari konsekuensi emosional dari ucapan yang menyakitkan, seperti hinaan, olok-olok, atau kata-kata kasar. Menyikapi kondisi tersebut, guru melakukan langkah pembinaan dengan menanamkan sikap kepedulian dan semangat berbagi antar peserta didik. Praktik berbagi, misalnya dengan saling memberi makanan atau membantu teman yang mengalami kesulitan, menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan kepekaan sosial sekaligus menekan perilaku meremehkan orang lain. Selain itu, guru secara berkesinambungan menyelenggarakan pembinaan

spiritual yang meneladani akhlak Rasulullah SAW sebagai rahmatan lil 'alamin, guna memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya bersikap lembut, menghargai sesama, dan menjaga lisan dalam pergaulan sehari-hari.

Pada kegiatan tersebut, guru mengangkat berbagai teladan dari kehidupan Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan sikap penuh welas asih, menolak membalas perlakuan kasar dengan tindakan serupa, serta menjunjung tinggi martabat setiap manusia tanpa membedakan latar sosial, asal-usul, maupun keterbatasan. Penyampaian nilai-nilai ini tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga menyentuh ranah perasaan dan spiritualitas, agar siswa mampu menyerap maknanya secara mendalam. Melalui proses refleksi, peserta didik diajak memahami bahwa ujaran yang melukai perasaan termasuk bentuk kekerasan yang patut di jauhi, serta setiap perkataan seharusnya mencerminkan kebaikan, sebagaimana dicontohkan dalam akhlak Nabi.

### **Kendala-Kendala Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Masalah Bullying di MIN 15 Aceh Besar**

Walaupun berbagai langkah pencegahan dan penanganan telah diterapkan oleh guru untuk merespons perilaku bullying di sekolah, pelaksanaannya masih dihadapkan pada beragam hambatan yang memengaruhi hasilnya. Tantangan tersebut tidak bersifat tunggal, melainkan berkaitan dengan kondisi pribadi siswa, tingkat keterlibatan keluarga, serta efektivitas komunikasi antara lingkungan rumah dan sekolah. Situasi ini menyebabkan proses pembentukan karakter peserta didik tidak berjalan optimal dan membuka peluang terulangnya praktik perundungan, baik dalam bentuk fisik maupun ujaran. Dalam salah satu wawancara, seorang guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan gambaran mengenai kendala yang mereka alami sebagai berikut:

"Kami sering kali mendapati siswa yang datang ke sekolah dengan masalah emosional yang dibawa dari rumah, seperti pertengkaran orang tua atau masalah pribadi lainnya. Ini membuat mereka sulit untuk berfokus, dan terkadang mereka melampiaskan emosi negatif itu melalui perilaku agresif atau bullying terhadap teman-temannya. Kami berusaha untuk memberikan pemahaman, tetapi masalah emosional ini sangat mempengaruhi keefektifan strategi yang kami terapkan."

### 1) Masalah Pribadi Siswa yang Dibawa ke Sekolah

Salah satu hambatan paling signifikan dalam upaya penanganan bullying berkaitan dengan ketidakstabilan kondisi emosional peserta didik yang dipicu oleh persoalan pribadi di luar sekolah. Tidak sedikit siswa hadir di ruang kelas dengan membawa tekanan psikologis yang bersumber dari lingkungan keluarga, seperti konflik orang tua, kurangnya perhatian, atau tuntutan yang berlebihan. Tekanan tersebut kerap tercermin dalam sikap mudah tersinggung, perilaku defensif, maupun kecenderungan menentang aturan, yang pada akhirnya memperbesar kemungkinan keterlibatan dalam perundungan. Anak-anak yang berada dalam kondisi emosional tertekan umumnya memiliki kemampuan pengendalian diri yang lemah dan lebih rentan meluapkan perasaan negatif kepada teman sebayanya. Di sisi lain, guru menghadapi keterbatasan dalam mengidentifikasi latar belakang masalah tersebut secara mendalam, mengingat keterbatasan waktu dan kesempatan untuk memahami kondisi personal setiap siswa secara menyeluruh.

### 2) Keterlibatan Orang Tua secara Berlebihan dalam Masalah Sekolah

Hambatan lain yang kerap muncul berasal dari keterlibatan orang tua yang terlalu jauh dalam persoalan internal sekolah, khususnya ketika terjadi perselisihan antar peserta didik. Sebagian wali murid cenderung mengambil alih penanganan masalah tanpa memberikan kepercayaan penuh kepada guru dan pihak sekolah, bahkan terkadang langsung menyudutkan pihak tertentu tanpa memahami alur peristiwa secara menyeluruh. Sikap semacam ini tidak hanya menghalangi proses penyelesaian yang adil dan profesional, tetapi juga memperburuk kondisi emosional anak-anak yang terlibat serta menambah tekanan sosial bagi guru. Pada situasi tertentu, campur tangan tersebut berkembang menjadi konflik antar orang tua, sehingga posisi guru sebagai pendidik menjadi semakin sulit untuk menjalankan perannya secara objektif dan berimbang.

### 3) Kurangnya Komunikasi yang Efektif antara Guru dan Orang Tua

Keterbatasan dalam jalur komunikasi antara sekolah dan keluarga turut memperbesar tantangan yang dihadapi. Tidak jarang, informasi krusial mengenai perubahan sikap dan perilaku siswa tidak terdistribusi secara konsisten dan transparan, baik dari pihak pendidik kepada orang tua maupun sebaliknya. Kondisi ini menyebabkan proses pengenalan dini terhadap gejala perundungan atau potensi konflik sosial berjalan lambat. Selain itu,

kurangnya wadah komunikasi yang bersifat berkelanjutan seperti pertemuan rutin dengan wali murid, sesi konsultasi individual, atau mekanisme pelaporan terstruktur menghambat kerja sama dalam pembinaan karakter. Dampaknya, langkah penanganan bersama yang seharusnya dapat mempercepat penyelesaian persoalan antar siswa menjadi kurang optimal.

### 4) Sikap Siswa yang Merasa Diri Paling Benar

Di samping pengaruh dari luar, karakter siswa yang cenderung berpusat pada diri sendiri turut menjadi penghambat utama dalam penyelesaian persoalan sosial di lingkungan sekolah. Anak dengan pola pikir semacam ini umumnya enggan menerima masukan, sulit mengakui kesalahan, serta lebih sering melemparkan tanggung jawab kepada orang lain. Pola sikap tersebut memperpanjang konflik dan memperburuk situasi perundungan yang terjadi. Guru kerap menghadapi tantangan dalam menumbuhkan sikap rendah hati dan keterbukaan pada siswa dengan kecenderungan demikian, terlebih apabila tidak didukung oleh pola pengasuhan yang sejalan di rumah. Oleh karena itu, pembentukan kesadaran moral membutuhkan proses yang berkelanjutan, kesabaran, serta kerja sama yang erat antara keluarga dan sekolah.

## 5. Diskusi

Penelitian ini berlandaskan pada kerangka pendidikan karakter yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan, dengan penekanan khusus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai sarana pencegahan bullying. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengembangan sikap peduli, welas asih, serta rasa saling menghormati dalam interaksi sosial. Landasan teoretisnya bersumber dari prinsip rahmatan lil-'alamin dalam ajaran Islam, yang menegaskan pentingnya menghadirkan kasih sayang bagi seluruh manusia, disertai nilai moral yang mendorong terciptanya hubungan sosial yang selaras dan beretika. Pendekatan religius tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembiasaan nilai moral dan etika secara konsisten dalam keseharian berkontribusi besar terhadap pembentukan kepribadian peserta didik (Bete & Arifin, 2023). Dalam kerangka ini, guru PAI berperan strategis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, baik melalui relasi sehari-hari dengan siswa maupun melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada pembinaan akhlak yang luhur.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MIN 15 Aceh Besar mampu menekan praktik bullying melalui penerapan pendekatan yang berlandaskan nilai-nilai

keagamaan. Upaya tersebut diwujudkan melalui penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang bersifat menyenangkan, penguatan internalisasi nilai religius, serta pembentukan iklim sekolah yang ramah, inklusif, dan menekankan sikap kasih sayang. Hasil ini sejalan dengan sejumlah studi terdahulu yang menegaskan bahwa integrasi nilai agama dalam pendidikan berperan dalam menurunkan kecenderungan perilaku perundungan di sekolah (Pratiwi et al., 2021; Bete & Arifin, 2023). Sebagai ilustrasi, Pratiwi et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan karakter yang bertumpu pada nilai empati dan kepedulian mampu mengurangi tingkat kekerasan di lingkungan pendidikan. Meski demikian, penelitian ini juga mengungkap bahwa efektivitas pendekatan berbasis agama masih dipengaruhi oleh faktor di luar sekolah, seperti tekanan emosional yang dialami siswa dari lingkungan keluarga serta campur tangan orang tua yang berlebihan, yang kerap menjadi kendala dalam upaya pencegahan bullying secara optimal.

Jika ditelaah lebih jauh, keberhasilan guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani bullying tidak terlepas dari penerapan strategi yang bersifat menyeluruh. Pendekatan yang digunakan tidak hanya menitikberatkan pada proses pembelajaran formal, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan emosional peserta didik. Berbagai kegiatan seperti makan bersama, permainan yang bersifat edukatif, serta internalisasi nilai kasih sayang berperan penting dalam membangun kedekatan antarsiswa, menumbuhkan rasa aman, dan mengembangkan empati. Meski demikian, dampak strategi tersebut dapat berkurang ketika siswa membawa tekanan emosional dari lingkungan keluarga, seperti konflik rumah tangga atau kurangnya perhatian, yang kerap memicu sikap agresif maupun defensif. Di sisi lain, keterlibatan orang tua yang terlalu jauh dalam kasus bullying, tanpa pemahaman utuh mengenai situasi yang terjadi, justru berpotensi memperkeruh keadaan dan menghambat penyelesaian masalah. Kondisi ini menegaskan bahwa walaupun pendekatan berbasis nilai keagamaan efektif dalam pembentukan karakter, keberhasilan intervensi tetap dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar kendali sekolah.

Dari sisi konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter yang berlandaskan ajaran keagamaan, khususnya Islam, berpotensi menjadi kerangka efektif dalam menangani persoalan bullying di lingkungan sekolah. Pendekatan pendidikan karakter yang memadukan nilai etika dan religius tidak hanya berperan dalam proses pembelajaran di kelas, tetapi juga

berpengaruh terhadap pola interaksi sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini turut memperluas wawasan mengenai bagaimana strategi berbasis agama dapat diterjemahkan ke dalam praktik pedagogis untuk membangun suasana sekolah yang aman, harmonis, dan sarat dengan nilai kepedulian, sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang menekankan empati dan penghargaan terhadap sesama.

Dari sudut pandang penerapan di lapangan, hasil penelitian ini memiliki konsekuensi penting bagi arah kebijakan sekolah dan penguatan pendidikan karakter. Lembaga pendidikan perlu merancang regulasi yang memberi ruang lebih besar bagi internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam seluruh proses pembelajaran. Langkah-langkah seperti optimalisasi kurikulum Pendidikan Agama Islam, penyelenggaraan aktivitas kolektif yang melibatkan seluruh peserta didik untuk mempererat relasi sosial, serta penciptaan iklim sekolah yang terbuka dan inklusif dinilai efektif dalam menekan perilaku bullying. Di samping itu, pelibatan orang tua dalam pembinaan karakter anak perlu dilakukan secara proporsional, dengan pendekatan yang mengedepankan pemahaman terhadap dinamika dan aturan sekolah. Sinergi yang terbangun secara sehat antara guru, keluarga, dan institusi pendidikan menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pencegahan bullying yang berlandaskan ajaran Islam mampu memberikan hasil yang positif, namun efektivitasnya akan lebih maksimal apabila disertai keterlibatan aktif orang tua serta penguatan dukungan emosional dari lingkungan sekolah. Kondisi ini sekaligus menunjukkan peluang bagi kajian selanjutnya untuk menelaah lebih jauh pentingnya kerja sama antara keluarga dan sekolah dalam menanggulangi perundungan serta membina karakter peserta didik secara berkelanjutan.

## 6. Kesimpulan

Hasil kajian mengungkap bahwa bentuk perundungan yang paling sering muncul di sekolah ini didominasi oleh agresi verbal, seperti olok-olok yang menyinggung identitas keluarga serta ucapan bernada meremehkan, disertai tindakan fisik ringan berupa dorongan dan pengambilan barang milik teman tanpa persetujuan. Menyikapi kondisi tersebut, guru Pendidikan Agama Islam merancang langkah-langkah pencegahan yang berlandaskan ajaran Islam dengan menekankan penumbuhan sikap welas asih,

kepedulian, dan rasa saling menghormati. Berbagai aktivitas pendukung, seperti makan bersama dan permainan yang bersifat edukatif, dimanfaatkan untuk membangun suasana kebersamaan serta mempererat relasi sosial antar peserta didik. Kendati demikian, pelaksanaan strategi ini masih dihadapkan pada sejumlah hambatan, terutama tekanan emosional yang dibawa siswa dari lingkungan keluarga serta lemahnya komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua, yang berdampak pada kurang optimalnya upaya pencegahan. Oleh sebab itu, peningkatan efektivitas penanganan bullying menuntut penguatan kerja sama antara guru, orang tua, dan seluruh komponen sekolah, disertai pendekatan yang lebih menyeluruh dalam menangani persoalan emosional siswa. Di samping itu, guru PAI perlu memperluas peran pembinaan karakter berbasis nilai agama, baik melalui pembelajaran formal maupun kegiatan sosial yang mendorong empati dan solidaritas. Pada tingkat kelembagaan, kebijakan sekolah juga perlu diarahkan pada penyediaan dukungan psikologis bagi siswa yang membutuhkan serta perbaikan mekanisme komunikasi antara sekolah dan keluarga.

Meski memberikan temuan yang bermakna, penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah batasan yang perlu dicermati. Fokus kajian yang hanya dilakukan pada satu satuan pendidikan menyebabkan hasil penelitian belum dapat mewakili kondisi sekolah lain, baik di tingkat regional maupun nasional. Selain itu, meskipun data wawancara dengan guru dan peserta didik menghasilkan informasi yang mendalam, jumlah informan yang relatif terbatas berpotensi belum mencerminkan keberagaman pandangan yang ada. Atas dasar tersebut, diperlukan penelitian lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar serta cakupan lokasi yang lebih luas guna memperkuat validitas temuan dan menghadirkan pemahaman yang lebih menyeluruh. Kajian selanjutnya juga berpotensi menelaah secara lebih mendalam efek jangka panjang dari penerapan pendekatan berbasis nilai agama dalam pencegahan bullying, termasuk peran keluarga dalam mendukung kebijakan dan strategi sekolah. Penelitian yang melibatkan berbagai sekolah dengan latar yang berbeda diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pendekatan keagamaan dalam menangani bullying di beragam konteks pendidikan.

## 7. Referensi

Abdullah, G., & Ilham, A. (2023). Pencegahan perilaku bullying pada anak usia sekolah dasar

melalui melibatkan orang tua. *Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(1), 175–182. <https://doi.org/10.37905/dikmas.3.1.175-182.2023>

- Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran guru dalam mengatasi perilaku bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649–658.
- Agisyaputri, E., Nadhirah, N., & Saripah, I. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 3(1), 19–30.
- Aswar, N., Guntur, M., Baderiah, B., Nursyamsi, N., & Kaso, N. (2024). Berani bersuara, stop bullying! Wujudkan lingkungan sekolah yang aman dan ramah di Kolaka Utara. *Madaniya*, 5(4), 1514–1522. <https://doi.org/10.53696/27214834.949>
- Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). Peran guru dalam mengatasi bullying di SMA Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25.
- Efendi, T. (2022). *Efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan realita untuk meningkatkan penerimaan diri (self-acceptance) di SMA Negeri 5 Pamekasan* (Tesis tidak dipublikasikan). IAIN Madura.
- Putri, S. (2013). *Profil perilaku bullying di pesantren dan implikasinya bagi bimbingan dan konseling pribadi sosial* (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nugroho, S., Handoyo, S., & Hendriani, W. (2020). Identifikasi faktor penyebab perilaku bullying di pesantren: Sebuah studi kasus. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 17(2), 1–14. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17\(2\).5212](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2020.vol17(2).5212)
- Nuraeni, N., & Gunawan, I. M. S. (2023). Dampak cyberbullying terhadap siswa yang menjadi korban perundungan di sekolah. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 2124–2136. <https://doi.org/10.33394/realita.v8i2.8543>
- Pradana, C. D. E. (2024). Pengertian tindakan bullying, penyebab, efek, pencegahan, dan solusi. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(3), 884–898.
- Pratama, A. P. (2023). Identifikasi faktor penyebab perilaku bullying di sekolah dan implikasinya untuk guru bimbingan konseling. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 2053–2065. <https://doi.org/10.33394/realita.v8i2.8143>
- Pratiwi, I., Herlina, H., & Utami, G. T. (2021). Gambaran perilaku bullying verbal pada siswa sekolah dasar: Literature review. *Jurnal*

- Keperawatan*, 6(1), 51–68.  
<https://doi.org/10.32668/jkep.v6i1.436>
- Rukin. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Samsudi, M. A., & Muhid, A. (2020). Efek bullying terhadap proses belajar siswa. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 2(2), 122–133.
- Sitanggang, R. D. (2024). Pendidikan karakter sebagai upaya penguatan bullying di SDN Palmerah 03 Pagi Jakarta Barat. *Media Abdimas*, 3(3), 78–87.  
<https://doi.org/10.37817/mediaabdimas.v3i3.3758>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk bullying dan cara mengatasi masalah bullying di sekolah dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(4), 496–504.  
<https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).